

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Sagala (2006:1) mengatakan bahwa pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Piaget (1896) pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain. Menurut Jean Piaget pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang, perkembangan ini bersifat kausal. Namun terdapat komponen normatif, juga karena pendidik menuntut nilai. Nilai ini adalah norma yang berfungsi sebagai penunjuk dalam mengidentifikasi apa yang diwajibkan diperbolehkan, dan dilarang. Jadi, pendidikan adalah

hubungan normatif antara individu dan nilai.

Pendidikan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Madrasah Aliyah Negeri Model Gorontalo merupakan salah satu sekolah yang terdapat di Kota Gorontalo. MAN Model Gorontalo merupakan sekolah madrasah yang sudah memiliki ruang audio yang biasa digunakan untuk latihan paduan suara, kasidah, vokal, menari dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kesenian. Laboratorium digunakan sebagai ruang praktek misalnya untuk mata pelajaran kimia dan fisika. Perpustakaan digunakan sebagai tempat untuk mencari buku atau tugas-tugas yang diberikan oleh bapak atau ibu guru. Ruang olahraga merupakan ruangan dimana para siswa dapat menyalurkan bakat mereka dalam bidang olahraga. Dalam segi pembangunan MAN Model juga sudah memiliki ruangan yang cukup sehingga tidak ada lagi

yang tabrakan kelas atau numpang belajar di Aula atau di laboratorium sekolah pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Sesuai dengan pengalaman yang saya dapatkan di sekolah MAN Model ini bahwa metode yang digunakan hampir semua menggunakan metode ceramah khususnya di kelas X. Sekolah MAN Model ini untuk jumlah kelas X adalah 10 kelas. Kami mahasiswa PPL-2 masing-masing memegang 1 kelas. Mulai dari kelas X_1 sampai kelas X_{10} dan semua monoton menggunakan metode ceramah. Alokasi waktu untuk mata pelajaran geografi kelas X adalah 45 menit sehingga metode yang digunakan adalah metode ceramah dan metode-metode pembelajaran yang lain tidak digunakan atau difungsikan.

Sekolah MAN Model ini dalam proses pembelajaran khususnya di kelas X penggunaan metodenya masih monoton yaitu menggunakan metode ceramah. Pada penggunaan metode ceramah ini, siswa kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru. Siswa yang bertatap muka hanya beberapa orang saja

dan didominasi oleh siswa yang pintar di kelas tersebut sehingga siswa yang lain tidak dapat memahami materi tersebut

Sekolah MAN Model ini untuk penggunaan LCD dalam proses pembelajaran sangat susah karena sekolah ini hanya memiliki beberapa buah LCD saja sehingga ketika ada mata pelajaran misalnya materi jagad raya harus menggunakan LCD untuk memperlihatkan video mengenai jagad raya sangat sulit untuk diperoleh karena kelas XI atau XII yang menggunakannya sehingga kami mengajar hanya dapat menggunakan gambar atau chart.

Metode insiden merupakan metode yang membahas tentang suatu kejadian atau peristiwa. Pada metode ini dimana siswa diberikan suatu data dasar yang tidak lengkap mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang mudah mereka temukan dalam kehidupan mereka sehari-hari misalnya mengenai hujan. Dengan adanya data dasar yang tidak lengkap maka guru harus menyiapkan data lengkap yang nantinya akan diberikan kepada

siswa untuk memudahkan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru disekolah.

Dengan melihat kurangnya tingkat keberhasilan siswa maka saya sebagai peneliti akan menggunakan metode insiden untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi.

Berpangkal dari uraian diatas, maka penelitian ini diarahkan untuk memahami lebih jauh tentang “*Pengaruh Penggunaan Metode Insiden Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrosfer*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Proses belajar mengajar guru dihadapkan untuk memilih metode-metode dari sekian banyak metode yang telah ditemui oleh para ahli sebelum ia menyampaikan materi pengajaran untuk mencapai tujuan intruksional

Gage (1984) dalam Yamin (2009:98) Belajar sebagai suatu proses dimana organisme berubah perilakunya diakibatkan pengalaman. Harold Spiker mendefinisikan bahwa belajar terdiri dari pengamatan, pendengaran, membaca, dan meniru.

Defenisi belajar diatas ini mengandung pengertian bahwa belajar adalah perubahan perilaku seseorang akibat pengalaman yang ia dapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca, dan meniru.

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan pada mata pelajaran geografi
- 2) Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru
- 3) Aktivitas siswa lebih banyak didominasi oleh siswa yang pintar
- 4) Sebagian besar siswa masih sangat sulit melakukan respons sebagai aktivitas dalam proses pembelajaran
- 5) Banyaknya guru yang mengajar dalam proses belajar mengajar yang bersifat monoton
- 6) Kurangnya partisipasi siswa saat pembelajaran berlangsung

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, rumusan masalah

yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan metode insiden dengan kelas yang menggunakan metode ceramah pada materi hidrosfer?”

bagi personil sekolah, khususnya wali kelas dalam meningkatkan hasil belajar.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan metode insiden dengan kelas yang menggunakan metode ceramah pada materi hidrosfer.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan yang luas bagi para peneliti tentang pengaruh penggunaan metode insiden terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan